



Hubungan Sistem Kepercayaan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut

Febria Nur Endah Putri^{1*}, Ahman Sya², Cahyadi Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia)

Email: *nurendahputrifebria@gmail.com, hm.ahmansya@gmail.com, cahyadiunj3@gmail.com

Dikirim: 13 Maret 2024; Revisi: 30 Maret 2024; Diterima: 3 Mei 2024

Abstrak: Sedekah laut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut yang melimpah juga rasa syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT dalam menjalani aktivitas sebagai nelayan. Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat nelayan terhadap upacara sedekah laut, yang kedua untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Desa Gempolsek, yang ketiga untuk mengetahui tingkat partisipasi nelayan dalam upacara sedekah laut di Desa Gempolsek dan yang keempat untuk mengetahui hubungan dari sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan terhadap partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed methods, dan menggunakan teknik survei untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat nelayan terhadap upacara adat sedekah laut masuk ke dalam kategori tinggi, tingkat pendapatan masyarakat nelayan masuk ke dalam kategori sedang, dan untuk tingkat partisipasi nelayan masuk ke dalam kategori tinggi. Untuk hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan terhadap partisipasi nelayan pada upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari. Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan unsur-unsur kebudayaan lain terhadap tradisi yang ada di Indonesia.

Kata kunci: sedekah laut, sistem kepercayaan, jenis pekerjaan, partisipasi

Abstract: Sea alms are held as a form of community gratitude for the abundant sea products as well as gratitude for the safety provided by Allah SWT in carrying out activities as fishermen. The purpose of this study is to determine the level of belief of the fishing community in the sea alms ceremony, second is to determine the income level of fishermen in Gempolsek Village, third is to determine the level of participation of fishermen in the sea alms ceremony in Gempolsek Village and fourth is to determine the relationship of the belief system and type of work to the participation of fishermen in the sea alms ceremony in Gempolsek Village, Rowosari District. This research utilizes mixed methods research and uses survey techniques for data collection. The results of this study state that the level of belief of the fishing community in the sea alms ceremony is in the high category, the income level of the fishing community is in the medium category, and for the level of fishermen's participation is in the high category. For the relationship between the belief system and type of work, there is no significant relationship between the two variables on the participation of fishermen in the sea alms ceremony in Gempolsek Village, Rowosari District. The author recommends to further researchers to conduct further research on the relationship of other cultural elements of traditions in Indonesia.

Keywords: sea alms, belief system, type of work, participation

Pendahuluan

Sebagai salah satu negara kepulauan dengan beragam budaya, Indonesia masih memiliki tradisi lokal yang melekat di setiap daerahnya dengan ciri khas yang selaras dengan

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



<https://doi.org/10.21067/jpig.v9i2.9866>



lingkungan dan kondisi alam tempat tinggalnya (Fitriana, 2018). Khususnya di daerah pesisir. Dengan jumlah perairan yang luas, sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai nelayan yang sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan juga mengalami permasalahan terkait kehidupan sosial dan juga ekonomi.

Dalam mencari hasil laut, Nelayan memiliki resiko yang tinggi terkait keselamatan yang juga berdampak pada hasil tangkap. Untuk dapat bertahan dalam suasana alam yang keras dan penuh dengan ketidakpastian, masyarakat nelayan melakukan ritual-ritual yang dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut (Amir, 2019). Di zaman modern ini, masih terdapat masyarakat nelayan yang memegang teguh kepercayaan dan tradisi nenek moyang mereka yang dipraktikkan secara turun-temurun. Misalnya tradisi upacara adat sedekah laut.

Sedekah laut sendiri dapat diartikan sebagai ritual atau kegiatan membuang sejumlah sesaji di pesisir atau tengah laut, yang dimaksud sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil laut yang berlimpah setiap harinya. Upacara adat sedekah laut ini biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan *Suro*, atau bulan pertama penanggalan Jawa, atau pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik (Ruslan, 2014). Upacara adat sedekah laut ini memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah, mulai dari penamaan hingga pelaksanaannya (Damayanti, Dahlan, & W.Suhaeb, 2022). Di Kepulauan Seribu, masyarakat biasa menyebutnya dengan upacara Syukuran Laut (Indrajaya & et.all, 2018). Di beberapa wilayah di Pulau Jawa biasa dikenal dengan nama tradisi Nyadran Laut, di daerah Pacitan dikenal dengan nama Larung Sesaji (Ashari R. N, 2018) dan di Banyuwangi dikenal dengan nama Petik Laut (Ardiyanto, 2022). Di Pulau Makasar masyarakat biasa menyebutnya dengan Tutturangiana Andala (Hindaryatiningsih, 2016), dan masyarakat Pulau Bajo menyebutnya Upacara Ngangaidah (Annabilah & Kurniawan, 2021).

Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menjadi salah satu daerah yang masih melaksanakan Upacara Adat Sedekah Laut. Upacara Adat Sedekah Laut ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Upacara adat Sedekah Laut biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan, namun masyarakat umum, pejabat pemerintah kabupaten dan provinsi serta kepolisian juga hadir untuk menyaksikan penyelenggaraan upacara (Wildan, 2015).

Sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan tentang mitos sedekah laut dengan keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat nelayan dalam mengikuti upacara adat sedekah laut.

Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan sistem kepercayaan dari nelayan dengan tingkat partisipasi nelayan di Desa Gempolsewu dalam mengikuti upacara adat sedekah laut. Selain kepercayaan, penulis juga meneliti mengenai unsur lain yaitu jenis pekerjaan. Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan nelayan yang dimaksud adalah pengklasifikasian dari UU bagi hasil, yaitu berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan yang terbagi menjadi nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik).

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Davis (1962) terkait bentuk partisipasi, bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa partisipasi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian atau keterampilan, dan uang. Serta teori oleh Cohen et.all terkait tahapan partisipasi, tahapan tersebut adalah persiapan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian umum pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat nelayan Desa Gempolsewu terhadap upacara sedekah laut

2. Mengetahui tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Gempolsek terhadap upacara sedekah laut
3. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat nelayan Desa Gempolsek terhadap upacara sedekah laut
4. Mengetahui hubungan antara sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian campuran (mix methode), yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dengan desain (*Sequantial Explanatory*). Pada tahap pertama dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data kuantitatif yang bersifat deskriptif, komparatif, dan terukur. Pada tahap kedua, penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memperkuat, memperdalam, memperluas, melemahkan, atau membatalkan data kuantitatif yang diperoleh pada tahap pertama. Berdasarkan uraian di atas, maka pada tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode kuantitatif dan kemudian dilanjutkan ke proses penelitian kualitatif. Alasan dikembangkannya metode kuantitatif ini menjadi kualitatif adalah untuk lebih memahami dan menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh sebelumnya.

Penggunaan mix methode bertujuan untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Sugiono, 2016). Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai tingkat partisipasi yang diberikan oleh nelayan berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan dan dipaparkan seperti yang terdapat pada lampiran instrument. Informasi yang didapat melalui metode kualitatif ini digunakan untuk mendukung dan sebagai intepretasi terhadap data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif mengenai hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Hasil Penelitian

1. Tingkat Kepercayaan Nelayan Dalam Upacara Sedekah Laut

Tingkat kepercayaan didapatkan dari hasil perhitungan kuesioner yang telah diubah menjadi data ordinal dan dikategorikan sesuai kebutuhan, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan hasil penelitian didapat bahwa tingkat kepercayaan nelayan pada sedekah laut terbilang tinggi karena mencapai angka sebesar 82,29 persen dari total responden menjawab setuju dengan pernyataan terkait kepercayaan pada upacara sedekah laut. Sedangkan kategori rendah memiliki presentase 14.06 dan sebagian kecil lainnya berada pada kategori sedang. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan nelayan terhadap upacara adat sedekah laut adalah tinggi.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Kepercayaan Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut

No.	Tingkat Kepercayaan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Tinggi	90	94
	Sedang	6	6
	Rendah	0	0

No.	Tingkat Kepercayaan	Jumlah (N)	Persentase (%)	
2	Tinggi	83	86	
	Sedang	11	11	
	Rendah	2	2	
3	Tinggi	96	100	
	Sedang	0	0	
	Rendah	0	0	
4	Tinggi	90	94	
	Sedang	3	3	
	Rendah	3	3	
5	Tinggi	86	90	
	Sedang	2	2	
	Rendah	8	8	
6	Tinggi	80	83	
	Sedang	6	6	
	Rendah	10	10	
7	Tinggi	80	83	
	Sedang	0	0	
	Rendah	16	17	
8	Tinggi	78	81	
	Sedang	11	11	
	Rendah	7	7	
9	Tinggi	68	71	
	Sedang	0	0	
	Rendah	28	29	
10	Tinggi	64	67	
	Sedang	3	3	
	Rendah	29	30	
11	Tinggi	66	69	
	Sedang	0	0	
	Rendah	30	31	
12	Tinggi	67	70	
	Sedang	0	0	
	Rendah	29	30	
total	Tinggi	948	987.5	82.29
	Sedang	42	43.75	3.64
	Rendah	162	168.75	14.06

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

2. Tingkat Pendapatan Nelayan

Jenis pekerjaan nelayan yang dimaksud mengacu pada Undang-Undang Bagi Hasil No.2 Tahun 1960, yaitu berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan yang terbagi menjadi nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik). Pengertian nelayan penggarap adalah nelayan atau orang yang menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Sedangkan nelayan juragan (pemilik) merupakan orang yang memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, namun dioperasikan oleh orang lain. Pada penelitian ini, yang akan dibahas adalah nelayan juragan sekaligus penggarap dan nelayan penggarap. Karena responden yang didapat mencakup 2 jenis nelayan tersebut.

Tingkat pendapatan nelayan didapat dari jumlah penyusutan peralatan melaut, biaya melaut, hasil tangkap, upah tenaga kerja yang kemudian dijumlahkan dan didapati hasil sebagaimana tabel 2. Rata-rata nelayan melaut sebanyak 15 kali dalam satu bulan. Nelayan mulai melaut dari subuh hingga sore hari. Besarnya pendapatan per bulan nelayan Desa

Gempolsek Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Penerimaan, Biaya Penyusutan Alat Dan Pendapatan Nelayan Juragan Dan Pengarap Di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1	Penerimaan	17,834,016
2	Biaya Tenaga Kerja	383,607
3	Biaya Melaut	3,652,623
4	Penyusutan Peralatan	9,650,820
5	Pendapatan	4,112,541

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Tabel 3. Penerimaan, Biaya Penyusutan Alat Dan Pendapatan Nelayan Penggarap Di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1	Penerimaan	37,000,714
2	Biaya Tenaga Kerja	1,572,857
3	Biaya Melaut	7,565,571
4	Penyusutan Peralatan	22,900,000
5	Pendapatan	4,951,571

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Rata-rata tingkat penerimaan nelayan juragan sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 17.834.016, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 383.607, biaya pengeluaran sekali melaut sebesar Rp. 3.652.623 dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 9.650.820. Jadi dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan nelayan juragan sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 4.112.541 per bulan. Sedangkan untuk tingkat penerimaan penggarap adalah sebesar Rp. 37.000.714, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.572.857, biaya pengeluaran sekali melaut sebesar Rp. 7.565.571 dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 22.900.000. Jadi dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan nelayan juragan sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 4.951.571 per bulan. Tingkat pendapatan didapatkan dari hasil perhitungan kuesioner yang telah diubah menjadi data ordinal dan dikategorikan sesuai kebutuhan, yaitu kategori sangat tidak tinggi, tidak tinggi, cukup tinggi, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4. Jumlah Dan Presentase Pendapatan Nelayan Di Desa Gempolsek

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Tinggi	17	17.71
2	Tidak Tinggi	25	26.04
3	Cukup Tinggi	16	16.67
4	Tinggi	21	21.88
5	Sangat Tinggi	17	17.71
total		96	100
rata-rata			20.00

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan hasil penelitian didapat bahwa tingkat pendapatan nelayan terbilang sedang karena mencapai angka sebesar 20 persen.

Tabel 5. Partisipasi Jenis Pekerjaan Nelayan berdasarkan Tingkat Pendapatan Nelayan

No.	Kategori Nelayan	Keterangan
1	Juragan dan Penggarap	Sedang
2	Penggarap	sedang

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Pada tingkat partisipasi jenis nelayan berdasarkan tingkat pendapatan dapat disimpulkan bahwa baik nelayan juragan maupun nelayan penggarap, memiliki tingkat partisipasi yang sama yaitu berada pada tingkat sedang. Nelayan juragan maupun nelayan penggarap, masih terbilang cukup aktif dalam mengikuti upacara sedekah laut. Sebagian besar mengikuti acara inti dari sedekah laut saja yaitu larung sesaji. Karena, persiapan acara sudah dilakukan oleh panitia acara sedekah laut.

3. Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Sedekah Laut

Penelitian ini menganalisis bagaimana tingkat partisipasi masyarakat nelayan Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kkendal, Jawa Tengah Tingkat partisipasi masyarakat akan dianalisis berdasarkan tahap persiapan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Tabel 6. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi Upacara Sedekah Laut di Desa Gempolsewu Tahun 2023

Tahapan Kegiatan	Kategori (n=96)	Jumlah (n)	%	Total %
Persiapan	Tinggi	58	60.4	
	Sedang	38	39.6	
	Rendah	0	0.0	
Pelaksanaan	Tinggi	33	34.4	
	Sedang	41	42.7	
	Rendah	22	22.9	
Pemanfaatan Hasil	Tinggi	95	99.0	
	Sedang	1	1.0	
	Rendah	0	0.0	
Evaluasi	Tinggi	60	62.5	
	Sedang	3	-	
	Rendah	33	34.4	
Total	Tinggi	246	256.3	64.1
	Sedang	83	86.5	21.6
	Rendah	55	57.3	14.3

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Tahap persiapan diukur dari keaktifan responden dalam mencari dan menyebarkan informasi pelaksanaan upacara sedekah laut, menyumbang dalam bentuk ide, saran dan uang serta peralatan. Berdasarkan tabel.23 Partisipasi masyarakat nelayan pada tahap persiapan terbilang tinggi yaitu sebesar 60.4 persen atau sejumlah 58 orang dari total 96 responden. Responden dengan tingkat partisipasi sedang sebesar 39.6 persen atau sejumlah 38 orang dari total 96 responden.

Pada tahap pelaksanaan upacara sedekah laut diukur dari kehadiran responden dalam setiap rangkaian upacara dan aktif dalam melakukan kegiatan yang diperlukan dalam sedekah laut. Pelaksanaan sedekah laut diisi oleh kegiatan-kegiatan sakral seperti pemotongan hewan, larung sesaji, penyediaan makan, doa bersama dan makan bersama serta menjaga kebersihan lokasi pelaksanaan sedekah laut. Partisipasi masyarakat nelayan pada tahap pelaksanaan terbilang sedang, dengan jumlah presentase sebesar 42.7 persen atau sejumlah 41 orang dari total 96 responden. Responden dengan tingkat partisipasi tinggi memiliki presentase sebesar 34.4 persen atau sejumlah 33 orang dari total 96 responden. Dan untuk partisipasi yang rendah memiliki presentase sebesar 22.9 persen atau sejumlah 22 orang dari 96 responden. Pada tahap pelaksanaan rangkaian kegiatan upacara sedekah laut memang tidak banyak yang berpartisipasi dalam setiap kegiatannya karena mereka lebih memilih untuk langsung mengikuti acara inti dari sedekah laut, yaitu larung sesaji.

Pada tahap pemanfaatan hasil presentase partisipasi masyarakat nelayan hanya terbagi menjadi 2 yaitu, tinggi dan sedang. Presentase responden dengan kategori tinggi sebesar 99 persen atau sejumlah 95 orang dari total 96 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa 95 masyarakat nelayan merasakan manfaat dari adanya sedekah laut. Manfaat yang didapat berupa keberkahan dalam hidup, terhindar dari musibah, hasil laut yang melimpah dan perasaan damai. Sedangkan untuk kategori rendah hanya sebesar 1 persen atau sejumlah 1 orang dari total 96 responden. Responden tersebut tidak merasakan manfaat dari sedekah laut karena mereka tidak merasa bahwa sedekah laut menjadi penyebab atas manfaat-manfaat tersebut, melainkan semua manfaat tersebut merupakan berkah yang diberikan oleh Allah SWT.

Selanjutnya pada tahap evaluasi diukur berdasarkan partisipasi responden dalam menilai serta mengawasi kegiatan sedekah laut dari persiapan hingga pelaksanaan upacara sedekah laut selesai. Berdasarkan table partisipasi masyarakat nelayan dalam tahap memiliki presentase tinggi sebesar 62.5 persen atau sejumlah 60 orang dari total 96 responden. Kategori sedang 3,1 persen atau sejumlah 3 orang dari total 96 responden. Sedangkan untuk presentase rendah sebesar 34.4 persen atau sejumlah 33 orang dari total 96 responden.

Berdasarkan penjelasan dari tahapan partisipasi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat nelayan dalam upacara sedekah laut terbilang tinggi, dengan penilaian kategori tinggi sebesar 64.5 persen, sedang 19.8 persen dan rendah 15.9 persen.

Tingkat Partisipasi dalam Rangkaian Pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Gempolsewu

Tabel 7 dibawah ini menganalisis kegiatan sedekah laut mana yang tingkat partisipasi masyarakatnya cenderung tinggi pada tiap tahapannya.

Tabel 7. Jumlah Dan Presentase Responden Pada Tahap Persiapan Sedekah Laut Di Desa Gempolsewu

No	Persiapan	n	%
1	Mencari informasi pelaksanaan kegiatan	49	51
2	Menyebarkan informasi pelaksanaan kegiatan	63	66
3	Memberikan sumbangan ide	64	66.7
4	Memberikan sumbangan uang	96	100
5	Memberikan sumbangan saran	68	71
6	Menyumbang bahan makanan	81	84.4
7	Memasak untuk Larung Sesaji	53	55.2
8	Menyiapkan sesaji	96	100

9	Memberikan sumbangan tempat untuk memasak	79	82.3
10	Bergotong royong mempersiapkan tempat	95	99

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Pada tahap persiapan upacara adat sedekah laut menunjukkan masyarakat nelayan paling banyak berpartisipasi pada memberikan sumbangan berupa uang dan bergotong royong mempersiapkan tempat upacara sedekah laut. Untuk partisipasi dalam bentuk sumbangan uang sebesar 100 persen atau sejumlah 96 orang yang dimana berarti seluruh responden memberikan sumbangan berupa uang untuk upacara sedekah laut.

Untuk kegiatan mempersiapkan tempat upacara sedekah laut didapati jumlah sebanyak 95 persen atau sejumlah 99 orang dari total 96 responden. Sedangkan untuk kegiatan yang paling sedikit partisipasinya ada pada kegiatan memasak untuk larung sesaji, yaitu sebanyak 55,2 persen atau sejumlah 53 orang dari total 96 responden. Hal ini dikarenakan, para nelayan kebanyakan tidak memasak melainkan para istri nelayan yang memasak.

Tabel 8. Jumlah dan Presentase Responden pada Tahap Pelaksanaan Sedekah Laut Di Desa Gempolsewu

No	Pelaksanaan	n	%
1	mengikuti semua rangkaian acara	68	71
	menyambut tamu	3	3.1
	pembukaan	7	7.3
	pembacaan doa	15	15.6
	larung sesaji	96	100
	makan bersama	96	100
2	menertibkan peserta sedekah laut	45	47
3	menjaga kebersihan	50	52.1

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Pada tahap pelaksanaan upacara sedekah laut partisipasi masyarakat pada paling tinggi terdapat pada kegiatan larung sesaji dan makan bersama, yaitu sebesar 100 persen atau sejumlah 96 orang dari total 96 responden. Untuk partisipasi yang paling rendah terdapat pada kegiatan menyambut tamu, yaitu sebesar 3 persen dari total 96 responden.

Tabel 9. Jumlah Dan Presentase Responden Pada Tahap Pemanfaatan Hasil Sedekah Laut Di Desa Gempolsewu

No	Pemanfaatan Hasil	n	%
1	Merasakan manfaat dari sedekah laut	96	100
	Keberkahan dalam hidup	93	97
	Terhindar dari musibah	93	97
	Hasil laut yang melimpah	93	97
	Perasaan damai	84	87.5
2	merasa puas dengan upacara adat sedekah laut	95	99

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Pada tahap pemanfaatan hasil partisipasi masyarakat nelayan yang dapat dikatakan 100 persen atau sejumlah 96 orang nelayan merasakan manfaat dari penyelenggaraan sedekah laut.

Tabel 10. Jumlah Dan Presentase Responden Pada Tahap Evaluasi Sedekah Laut Di Desa Gempolsek

No	Evaluasi	n	%
1	Komunikasi terkait penyelenggaraan sedekah laut	66	68.8
2	Mengawasi rangkaian acara sedekah laut	60	62.5

(Sumber: Hasil olah data, 2024)

Pada tahap evaluasi, partisipasi masyarakat nelayan terkait dengan komunikasi terkait masalah yang ada selama penyelenggaraan upacara sedekah laut sebesar 68.8 persen atau sejumlah 66 orang dari total 96 responden. Sedangkan dalam kegiatan pengawasan rangkaian upacara sedekah laut masyarakat nelayan yang berpartisipasi sebesar 62.5 persen atau sejumlah orang dari total 96 responden.

Berdasarkan penjelasan terkait tingkat partisipasi masyarakat nelayan di tiap rangkaian kegiatan upacara sedekah laut dapat disimpulkan bahwa pada tahap persiapan kegiatan yang banyak diikuti adalah sumbangan berupa uang dan, pada tahap pelaksanaan kegiatan yang banyak diikuti oleh masyarakat nelayan adalah larung sesaji dan makan bersama. Pada tahap pemanfaatan hasil masyarakat merasakan manfaat dari adanya upacara sedekah laut. Pada tahap evaluasi masyarakat nelayan mengawasi kegiatan upacara sedekah laut dari awal hingga selesai.

4. Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Jenis Pekerjaan Dengan Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* terkait hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, dapat disajikan data sebagai berikut.

1. Hubungan Sistem Kepercayaan dengan Tingkat Partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Hubungan Sistem Kepercayaan dengan Tingkat Partisipasi diperoleh dari Sistem Kepercayaan meliputi tujuan, tempat dan waktu pelaksanaan, benda-benda dan keyakinan terhadap upacara sedekah laut. Berdasarkan hasil uji hubungan sistem kepercayaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,856 yang dimana lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dengan partisipasi nelayan. Dari output di atas juga dapat diketahui angka koefisien sebesar 0,19. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel sistem kepercayaan dengan partisipasi sangat lemah.

2. Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Hubungan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah didapat dari tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan juragan sekaligus penggarap dan nelayan penggarap. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,868 yang dimana lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dengan partisipasi nelayan. Dari output di atas juga dapat diketahui angka koefisien sebesar 0,17. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel sistem

kepercayaan dengan partisipasi sangat lemah. Nelayan dengan tingkat pendapatan tinggi, sedang, rendah memiliki tingkat partisipasi yang cenderung tinggi dan sedang. Jadi besar atau tidaknya pendapatan yang didapat tidak mempengaruhi partisipasi nelayan dalam mengikuti upacara sedekah laut.

2. Hubungan Sistem Kepercayaan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Berdasarkan hasil uji korelasi pada sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi nelayan.

Pembahasan

Tingkat Partisipasi dalam Rangkaian Pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Gempolsewu

Partisipasi masyarakat nelayan Desa Genpolsewu dalam upacara adat Sedekah Laut dapat diamati pada tabel dibawah ini. Upacara adat Sedekah Laut dilakukan dalam beberapa kegiatan yang sakral, yaitu pemotongan kepala sapi, penyediaan sesaji, doa bersama, larung sesaji dan makan bersama. Pada tahap persiapan upacara adat sedekah laut menunjukkan masyarakat nelayan paling banyak berpartisipasi pada memberikan sumbangan berupa uang dan bergotong royong mempersiapkan tempat upacara sedekah laut. Untuk partisipasi dalam bentuk sumbangan uang sebesar 100 persen atau sejumlah 96 orang yang dimana berarti seluruh responden memberikan sumbangan berupa uang untuk upacara sedekah laut. Hal ini dikarenakan para nelayan yang dianjurkan untuk memberikan iuran sesuai dengan jenis kapal yang mereka miliki. Untuk kapal kecil dikenakan biaya sebesar Rp. 250.000, kapal sedang Rp. 450.000 dan kapal besar Rp. 1.500.000. Pengumpulan uang iuran dilakukan satu kali dalam setahun.

Pada tahap pelaksanaan upacara sedekah laut partisipasi masyarakat pada paling tinggi terdapat pada kegiatan larung sesaji dan makan bersama, yaitu sebesar 100 persen atau sejumlah 96 orang dari total 96 responden. Hal ini dikarenakan larung sesaji dan makan bersama merupakan acara inti dari upacara sedekah laut yang diadakan. Untuk partisipasi yang paling rendah terdapat pada kegiatan menyambut tamu, yaitu sebesar 3 persen dari total 96 responden. Hal ini dikarenakan penyambutan tamu biasanya hanya dilakukan oleh panitia saja dan masyarakat sudah fokus untuk mempersiapkan diri mereka dalam larung sesaji.

Pada tahap pemanfaatan hasil partisipasi masyarakat nelayan yang dapat dikatakan hamper seluruh nelayan merasakan manfaat dari penyelenggaraan sedekah laut. Manfaat yang dirasakan berupa kebrkahan dalam hidup, terhindar dari musibah, hasil laut yang melimpah dan perasaan damai. Selain itu masyarakat nelayan juga merasa puas dengan upacara adat sedekah laut, yang dimana mereka akan terus mengikuti upacara sedekah laut di tahun mendatang juga akan senantiasa mengajak dan mengingatkan kerabat untuk ikut serta dalam upacara adat tersebut.

Pada tahap evaluasi hanya sebagian masyarakat nelayan mengawasi kegiatan upacara sedekah laut dari awal hingga selesai. Untuk pengawasan kegiatan sedekah laut, biasanya ada panitia tersendiri yang bertugas untuk mengawasi jalannya acara.

Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Jenis Pekerjaan Dengan Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Berdasarkan hasil uji korelasi pada sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel sistem kepercayaan (X_1) dan variabel jenis pekerjaan (X_2) terhadap variabel partisipasi (Y) sebesar 0,188, yang dimana ketiga variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang artinya artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi nelayan.

Tidak adanya hubungan antar variabel dapat dilihat dari tingkat kepercayaan dan jenis pekerjaan. Dimana responden dengan kategori tingkat kepercayaan rendah, tingkat pendapatan masuk ke dalam kategori rendah namun memiliki tingkat partisipasi yang masuk ke dalam kategori sedang. Jadi tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan pada upacara sedekah laut dan tinggi rendahnya tingkat pendapatan dalam melaut tidak ada hubungannya dengan tingkat partisipasi responden dalam upacara sedekah laut.

Berdasarkan hasil analisa, dapat juga dikatakan bahwa saat ini upacara sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah bukan hanya diikuti oleh nelayan juragan atau penggarap yang berpenghasilan tinggi atau rendah saja, melainkan mencakup semua jenis nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri, 2018) di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam upacara ada sedekah bumi di Desa Adat Urug.

Hasil penelitian juga diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari informan, baik informan kunci maupun informan pendukung. Penyelenggaraan upacara sedekah laut di Desa Gempolsewu ini, bukan lagi semata-mata diselenggarakan untuk fungsi ritual saja, melainkan sudah mengalami perubahan ke berbagai fungsi lainnya seperti, pariwisata, hiburan, ekonomi dan juga pendidikan. Hal ini membuktikan sifat budaya yang dinamis mengikuti perkembangan zaman, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Herkovits, (1949).

Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat nelayan pada upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah termasuk ke dalam kategori tinggi. Tingkat pendapatan nelayan Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, menunjukkan jumlah pendapatan dari masing-masing kategori berada pada tingkat sedang. Tingkat partisipasi nelayan dalam upacara sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat nelayan dalam upacara sedekah laut terbilang tinggi. Dari penelitian ini juga didapati hasil mengenai hubungan variabel sistem kepercayaan dan variabel jenis pekerjaan terhadap partisipasi nelayan pada upacara adat sedekah lau di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan terhadap partisipsai nelayan pada pada upacara adat sedekah lau di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. penyelenggaraan upacara sedekah laut di Desa Gempolsewu ini bukan

lagi semata-mata diselenggarakan untuk fungsi ritual saja, melainkan sudah mengalami perubahan ke berbagai fungsi lainnya seperti pariwisata

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat nelayan Desa Gempolsek Terlepas dari kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat terkait mitos yang ada dalam sedekah laut, upacara sedekah laut merupakan bagian dari tradisi budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar upacara sedekah laut ini selalu dilaksanakan agar tradisi budaya yang ada tidak hilang dan selalu dikenal oleh generasi berikutnya. Karena diluar mitosmitos dalam ritual yang ada, sedekah laut berdampak positif diberbagai aspek, baik aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek pariwisata yang dimana akan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Gempolsek maupun masyarakat luar Desa Gempolsek.
2. Bagi Pembaca dan Peneliti Bagi pembaca dan peneliti, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan unsur-unsur kebudayaan lainnya terhadap budaya atau tradisi yang ada di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada banyak pihak, khususnya kepada Lembaga kami yaitu Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Karenanya penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Indrajaya, A. N., Daryanto, W. M., Sukmawati, E., & Perrin, C. (2018). Upaya Peningkatan Pariwisata di Pulau Kelapa Dua Kepulauan Seribu Melalui Model Ecotourism dengan Mengoptimasi Aktivitas Marketing Melalui Social Media.
- Annabilah, R., & Kurniawan, R. R. (2021). Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut di Indonesia. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Ardiyanto, D. (2022). Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996–2020. *Skripsi*.
- Ashari R. N, M. (2018). Pelestarian Upacara Larung Sesaji Sebagai Tradisi Budaya di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *skripsi*.
- Damayanti, I., Dahlan, M., & W.Suhaeb, F. (2022). Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *ALLIRI: Journal of Anthropology*.
- Fitriana, E. (2018). Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Geospasial. *Jurnal Geografi: Universitas Negri Medan*.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Putri, L. Q. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Dalam Tradisi Sedekah Bumi(Kasus: Kampung Adat Urug Lebak, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor). *Skripsi*.
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wildan, A. (2015). Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan.Rowosari Kabupaten.Kendal).